

### **BAB III**

## **KEBERAGAMAAN GOLONGAN ABANGAN DAN PUTIHAN DALAM ISLAM KEJAWEN**

### **A. Gambaran umum Dusun Sidorejo**

Awal mula nama Dusun Bomati bukanlah asli nama dusun tersebut, tetapi sudah berganti nama dari dusun Kebo Mati atau lebih umumnya warga menyebut dengan nama Bomati yang sekarang sudah berganti nama Dusun menjadi Sidorejo atau menurut kepala desa setempat adalah Dusun Sidorejo termasuk dalam wilayah Desa Gaji tiga.

Tetapi penyebutan nama yang lebih umum atau akrab digunakan oleh masyarakat setempat adalah Bomati, Alasan mereka menggunakan penyebutan dengan nama dusun lama atau Bomati itu dikarenakan kebanyakan masyarakat lebih kenal dengan nama Bomati dari pada Sidorejo, nama tersebut bukan hanya warga yang asli Bomati saja yang akrab melainkan tetangga dusun maupun desa lebih mengenal dengan nama Dusun Bomati.

#### **1. Luas dan Batas Wilayah**

Dusun Sidorejo Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah Dusun yang sistem pemerintahannya dikepalai oleh seorang kepala Dusun (kasun). Dusun ini terdiri dari 550 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk Dusun Bomati tahun ini 3000 Jiwa, dengan mayoritas penduduknya adalah petani.

Luas dan batas wilayah Dusun Sidorejo adalah sebagai berikut:

Adapun luas Dusun Sidorejo adalah 2350 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Wolutengah sebelah selatan Desa Dasin sebelah barat Desa Kanoman Timur sebelah timur Mliwang

**Tabel 2.1**

**Batas Wilayah Dusun Sidorejo**

<b>Letak</b>	<b>Desa / Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Wolutengah	kerek
Sebelah Selatan	Dasin	kerek
Sebelah Barat	Kanoman	kerek
Sebelah Timur	Mliwang	kerek

**Sumber Dari: Observasi Pada hari minggu tgl 7 april 2013**

Adapun jarak orbitasi daerah antara Dusun dengan kecamatan atau kota madya adalah sebbagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jarak Antar Daerah**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Keterangan</b>
1	Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan	17 KM
2	Jarak dari ibukota Kabupaten	43 KM
3	Lama tempuh ke Kabupaten	2 Jam

**Sumber Dari: Observasi Pada hari minggu tgl 7 april 2013**

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa letak Dusun Bomati jauh dari keramaian kota atau jauh dari pusat pemerintahan baik itu kecamatan maupun Kabupaten. Jarak tempuh Dusun Bomati untuk ke kecamatan harus di tempuh kurang lebih 30 menit sedangkan jarak tempuh untuk ke Kabupaten kurang lebih 2 jam. dengan jauhnya perjalanan ke pusat pemerintahan tersebut Dusun Bomati masih di bisa di kategorikan Dusun yang masih pelosok.

## **2. Sarana dan Prasarana di Dusun Bomati**

Dusun Sidorejo adalah termasuk daerah atau Dusun yang ada di Perbukitan dan relatif jauh dari kota, dan mengenai sarana dan prasarana kurang memadai, meskipun jalan di Bomati sudah cukup bagus, sudah ada aspal dan bisa dilalui berbagai kendaraan baik truck, mobil, motor sudah adanya aliran listrik yang masuk di Bomati menjadikan warga sudah bisa hidup modern dan menikmati teknologi masa kini. tetapi masih banyak kekurangan yang mestinya harus ada di Dusun Bomati, dari Dusun yang bisa dibilang sudah mempunyai jumlah KK atau penduduk yang sudah lumayan banyak, tidak adanya tempat pelayanan kesehatan yang memadai di tempat tersebut.

Sulitnya ditemu sumber air di Bomati mengakibatkan masyarakat Sidorejo hanya bisa mendapatkan air baik itu untuk mandi, masak, minum ternak, dan keperluan sehari-hari dengan membeli air di desa tetangga yang letaknya lumayan jauh. Per 3 jerigen ukuran 20 liter biasa dibandrol oleh pemilik sumber air tersebut 2000 rupiah itupun warga mengambil air



1.	Kelompok bermain	-	-	-	-	-	-
2	T K	1	6	25	-	-	-
3	Sekolah Dasar	1	17	240	-	-	-
4	S L T P	-	-	-	-	-	-
5	S M A	-	-	-	-	-	-
6	Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>23</b>	<b>265</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber Dari Arsip Dusun Sidorejo Tahun 2011

#### b. Sarana pendidikan non formal

Pendidikan formal tidak cukup untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak, maka dari itu pendidikan non formal menjadi solusi untuk memberikan nilai lebih dalam hal pendidikan, karena dengan pendidikan non formal bisa menghasilkan keterampilan yang handal dan lain sebagainya. Adapun di Dusun Bomati hanya ada satu tempat pendidikan non-formal yaitu kursus membuat Batik tulis asli Kerek namun yang mengelola dan pemilik tempat tersebut adalah warga Desa Gaji yang bukan warga pribumi namun beliau ingin mengurai pengangguran khususnya pemuda yang ada di Bomati.

### c. Prasarana Peribadatan

Walaupun masyarakat Dusun Bomati memiliki ragam kepercayaan dan agama, namun mereka tetap rukun dalam hal beribadah dan berkehidupan sosial lainnya, kebutuhan rohani juga sangat penting dalam menunjang spirit kerja dan ketika dihadapkan pada persoalan atau permasalahan tertentu. Untuk itu sarana peribadatan sangat penting dalam beribadah dengan tenang.

Di Dusun Bomati sendiri termasuk masyarakat yang religius dan bekerja keras, ini terlihat setiap pagi setelah shubuh banyak masyarakat khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu tersebut berbondong-bondong melakukan aktifitas pekerjaannya. Karena mayoritas masyarakat Sidorejo adalah berprofesi sebagai petani dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian tersebut. Tetapi ada juga yang pergi kelokasi penggerajian (saren) batu bata yang ada di Dusun Bomati. Kemudian pada pagi hari kebanyakan anak-anak di sekolahkan pada tempat pendidikan sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK) yang ada di Dusun Bomati, dan juga pada malam harinya kebanyakan anak-anak mengaji di mushola, ada juga yang ditempat pengajian al- Qur'an (TPA). Begitu juga dengan rutinitas sebagian bapak-bapak dan ibu-ibu pada saat malam hari *yasinan* dan *tahlilan*, ini menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Sidorejo masih memegang nilai luhur nenek moyang yakni nilai religius (Agama Islam) tetapi dapula yang masih melakukan ritual-ritual yang dilakukan oleh nenekmoyang terdahulu seperti memberi sesembahan pada roh nenek moyang, pepohonan, makam yang

dianggap sakral. itu bisa dilihat dari setiap malam jum'at dan hari hari atau bulan bulan yang dianggap sakral seperti bulan suro. adapun warga yang memberi sesembahan di Pohon besar yang ada di Bomati, dan ada juga yang jika ada salah satu keluarga yang meninggal, dari pihak keluarga yang masih hidup memberikan apa yang disukai oleh orang yang sudah meninggal semasa hidupnya.

Adapun tempat ibadah atau sarana peribadatan di Dusun Bomati hanya ada masjid dan mushola saja, seperti tabel berikut:

**Tabel 5.1**

**Prasarana Peribadatan Dusun Sidorejo**

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholah	11
<b>TOTAL</b>		<b>13</b>

**Sumber Dari: Arsip Dusun Sidorejo Tahun 2011**

### **3. Jumlah Penduduk**

Dusun Bomati memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, namun penduduk di Dusun ini ada yang pribumi dan juga pendatang juga yang sudah menetap di Dusun ini, adapun jumlah penduduk Dusun Bomati sebagai berikut:

**Tabel 6.1**  
**Jumlah Penduduk Dusun Bomati**

No	Status	Jumlah
1	Laki-laki	641 Orang
2	Perempuan	872 Orang
3	Kepala Keluarga	550 KK

**Sumber Dari: Data Monografi Dusun Bomati Tahun 2011**

Jumlah Penduduk keseluruhan adalah berjumlah lebih dar 1513 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 550 KK. Dari sekian jumlah penduduk sangat beragam kepercayaan yang dianut mereka, meskipun lebih banyak yang beragama Islam murni namun yang beragama selain Islam juga ada yaitu Islam kejawen yang masih memegang teguh kebudayaan Jawa atau nenekmoyang.

**Tabel 7.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dusun Bomati**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1513 Orang
2	Kristen	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Katolik	-



**Sumber Dari: Wawancara dengan Kasun Dusun Bomati pada tanggal 12****April 2013**

Jika dilihat dari kelompok usia baik pendidikan dan mata pencaharian penduduk Dusun Bomati termasuk tinggi, dari sekian mata pencaharian sebagian besar penduduk Dusun Bomati sudah memiliki pekerjaan baik pegawai negeri maupun swasta., namun juga pekerja membuat batu-bata (*saren*) sangat besar karena Dusun ini ada lokasi penggerajian batu-bata atau (*saren*) yang sangat besar, tetapi mata pencaharian utamanya adalah bekerja Tani, seakan-akan mereka mengantungkan hidupnya dengan hasil pencaharian Tani.

Dan rata-rata penduduk Dusun Bomati di bawah umur 18 tahun sudah bekerja, ini menandakan bahwa animo masyarakat di Dusun ini sangat lebih mementingkan pekerjaan daripada sekolah. Karena memang dalam kenyataan yang ada bahwa penduduk yang ada disekitar perbukitan yang jauh dari perkotaan sudah menjadi tuntutan untuk bekerja karena mereka beranggapan sekolah tinggi tidak menjadi jaminan karena pada akhirnya juga akan kembali ke desa maupun Dusun.

**4. Kondisi pertanian**

Meskipun Dusun Bomati termasuk Dusun yang dikelilingi perbukitan, namun tidak mengurangi masyarakat untuk tetap mengembangkan pertanian, walaupun minim namun di Dusun ini masih

banyak ditemui pertanian seperti tanaman kacang, jagung, ketela pohon dan lain sebagainya.

Hal ini karena tidak semua penduduk masyarakat Dusun Bomati bekerja di ladang, lokasi penggerajian batu atau di swasta lainnya, seperti yang terjadi di Dusun tempat kami meneliti disamping mayoritas penduduknya sangat minim pendidikannya didukung pula dengan daerahnya yang lingkungannya mulai tertata.

**Tabel 8.1**  
**Peternakan Dusun Bomati**

No	Jenis	Jumlah
1	Ayam Kampung	1500 Ekor
3	sapi	400 Ekor
4	Kambing	200 Ekor

**Sumber Dari: observasi di Bomati tgl 16 april**

Disamping pertanian penduduk Dusun Bomati juga mengembangkan peternakan, namun yang lebih banyak peternakan yang dikembangkan adalah peternakan jenis unggas, dan walaupun ada yang lain tapi sangat kecil. Di Dusun ini banyak ditemui jenis unggas yang peliharaan yaitu ayam kampung,

Namun ternak yang lain seperti peternakan kambing dan sapi juga ada di Dusun ini yang jumlahnya cukup lumayan, karena lahan untuk

mengembangkan jenis ternak ini juga cukup besar. Jenis ternak kambing dan Sapi hanya ditenak oleh perorangan saja tetapi rata-rata setiap rumah atau keluarga memiliki 3 ekor sapi dan beberapa ekor kambing.

Dusun Bomati dengan ciri khas masyarakat gotong royong ternyata masih banyak kita temui organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis, hal ini menunjukkan bahwa rasa sosial yang ada di Dusun ini masih terpupuk dengan baik.

Organisasi ini banyak disenangi oleh masyarakat karena program-program yang dicanagkan sangat besar dirasakan oleh masyarakat, adanya pengajian rutin yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu setiap hari selasa, lalu adanya tahlil keliling yang juga dilakukan oleh bapak-bapak .ibu dan jumlahnya juga sudah lumayan banyak ada 67 orang. Tidak ada karang taruna menjadi penghambat kreatifitas dari pemuda Dusun Bomati.

Dari beberapa mata pencaharian penduduk Dusun Bomati yang paling berpengaruh dan paling besar harapan penduduk adalah kepada adanya kelola tani yang ada disekitar Dusun Bomati.

Karena itu muncul beberapa kelompok masyarakat sebagai reaksi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah di beberapa bidang mengenai perekonomian, namun dengan adanya kelompok masyarakat tani masyarakat juga diuntungkan karena bisa mengembangkan usaha sendiri dengan modal sendiri dan juga pihak pembeli dan penyalur merasa diuntungkan

karena bisa menerima pasokan dari kelompok yang ada tanpa terikat kontrak kerja.

## **5. Kondisi Sosial Penduduk Bomati**

Berdasarkan teori yang ada bahwa masyarakat petani di Dusun Bomati Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, adat, masih percaya terhadap tradisi nenekmoyang yaitu kejawen dan sistem kekerabatan yang erat. Hal ini terlihat pada kehidupan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bomati seperti jika ada salah satu warga yang mempunyai hajatan, nikahan, sunatan, orang meninggal hampir semua warga ikut andil dalam acara tersebut, mereka rela untuk menghentikan aktifitas rutinya yaitu bertani di ladang demi solidaritas gotong royong dalam membantu dan ikut serta dalam acara tersebut. Hal itu sudah menjadi rutinitas yang membudaya dari dulu sampai sekarang.

Kepedulian masyarakat terhadap ritual ritual keagamaan juga sangat kental meskipun di Dusun Bomati ada dua golongan yaitu golongan abangan dan golongan putihan, dua golongan tersebut saling bantu membantu dikala ada salah satu warga Bomati yang mengadakan suatu acara atau ritual. masyarakat Bomati tidak saling berselisihan meskipun apa yang menjadi landasan kepercayaan oleh masing masing golongan tersebut berbeda. Mereka menganggap hal tersebut sudah wajar dan sering di lakukan bersama asalkan tidak menyinggung antar golongan.

Penelitian yang kami lakukan di Dusun Bomati ini cukup berkembang dan kreatif ketimbang masyarakat di Dusun atau Desa di sekitarnya walaupun kesibukan masyarakat di Dusun ini tidak kalah sibuk dengan kesibukan orang lain. Jika dilihat dari warga seakan mereka adalah pengangguran yang tidak mempunyai kesibukan, padahal lebih dari itu, masyarakat disana hampir setiap hari berangkat ketempat kerja masing-masing.

Belum adanya prasarana kesehatan yang ada di Dusun Bomati sangatlah menyulitkan bagi masyarakat Bomati. missal adanya orang sakit keras atau ringan warga sulit mendapatkan penanganan atau fasilitas yang memadai, warga biasa memberi obat-obatan di Toko sekitar Sidorejo. dan jika sudah parah harus dibawa ke puskesmas di Desa Gaji yang jarak tempuhnya lumayan jauh.

Ibu hamil yang mau melahirkan mereka biasa meminta bantuan kepada dukun bayi yang bisa dipastikan dukun bayi tersebut mempunyai pengalaman dan peralatan kesehatan yang sangat terbatas. Namun dengan adanya dukun bayi tersebut banyak Masyarakat yang tertolong oleh jasa-jasa beliau, karena satu-satunya pengganti dokter atau bidan adalah dukun tersebut sehingga mau-tidak mau warga Bomati pasti meminta bantuan kepada dukun tersebut.

## 6. Kondisi Lingkungan Dusun Bomati

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan di wilayah perbukitan dan dataran tinggi Kab. Tuban maka telah memberikan kontribusi yang besar bagi struktur perekonomian kecamatan Kerek. Sektor terbesar disumbangkan oleh pertanian jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, Tembakau, Lombok, dan adanya tempat penggerajian batu-bata (*saren atau kumbung*) yang lumayan besar. adapun industri belum beroperasi, baru tahap pembangunan/konstruksi seperti perluasan pabrik semen Holcium yang hampir sebagian dari persawahan warga Sidorejo ikut terbeli. Disamping itu dengan adanya kegiatan-kegiatan baru akan menampung atau menyerap tenaga kerja lokal, munculnya sektor informal (warung-warung, toko-toko) disekitar kegiatan, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Upaya yang dilakukan oleh instansi terkait guna mendorong perekonomian masyarakat perbukitan.

Masyarakat petani Dusun Bomati Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang masih banyak memelihara anjing menjadikan lingkungan yang ada di Sidorejo serasa kurang nyaman dikarenakan para anjing berkeliaran di tengah jalan terkadang ada juga yang masuk ke tempat ibadah seperti masjid, mushola dan tempat pengajaran Qur'an.

Minuman yang memabukkan dan perjudian menjadi rutinitas dari para bapak-bapak dan remaja yang bertempat tinggal di Bomati menjadi hal yang sangat tidak aneh dilihat, karena semua itu sudah menjadi rutinitas yang mereka lakukan baik sebelum berangkat kerja atau sepulang kerja dan

terkadang hal tersebut dilakukan disaat ada salah satu warga yang mempunyai hajatan atau acara seperti nikahan, sunatan atau slamatan.

Selama dalam penelitian kami banyak mempelajari kondisi masyarakat pedesaan yang berlokasi di daerah perbukitan

## **7. Kondisi Keagamaan**

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, dan agama Islam juga yang paling besar di Indonesia diantara agama-agama yang lainnya. Namun agama selain Islam juga banyak berkembang di daerah ini, kondisi ini mengharuskan kepada kita antara pemeluk agama supaya arif dan bijaksana dengan penganut agama selain kita. Maka agama kita selalu menganjurkan untuk saling menghormati dengan yang lainnya.

Saling menghormati sangat dijunjung oleh masyarakat karena dengan adanya saling menghormati pemeluk agama yang lain tidak merasa dilecehkan. Juga dengan adanya agama kita bisa menyelesaikan segala persoalan baik berupa bathiniyah maupun lahiriyah. Begitu pula yang terjadi di Dusun Bomati. penduduk di daerah ini juga beragam pemahaman dalam hal agamanya, namun mereka tetap damai saling menjaga toleransi anatar agama.

Namun di daerah ini mayoritas adalah penduduk yang beragama Islam, tetapi islam yang dianut ooleh masyarakat Bomati ada dua golongan yaitu golongan islam abangan dan putihan.golongan putihan ini bisa dilihat dari keseharian penduduk Bomati. Biasanya pada sore hari

kebanyakan anak-anak disekolahkan di madrasah atau musahalla yang dijadikan tempat belajar agama. Juga pada malam harinya kebiasaan ibu-ibu adalah *tahlilan* dan *yasinan* begitupulah dengan bapak-bapak di daerah itu.

Kondisi ini terus berlanjut seakan-akan tanpa dikomando mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan setiap harinya berkenaan dengan aktifitas keagamaan, dan mayoritas penduduknya adalah NU (Nahdhlatul Ulama'), walaupun tidak bisa dipungkiri Muhammadiyah juga berkembang didaerah itu.

Golongan abangan yang masih memegang kepercayaan budaya Jawa yaitu Islam Kejawen, ritual - ritual persembahan yang rutin dilakukan oleh golongan tersebut yaitu melakukan penyembahan atau slametan di tempat-tempat yang angker seperti makam leluhur, pepohonan besar, gunung yang ada di Bomati. masyarakat golongan abangan percaya bahawa tempat-tempat tersebut memiliki power mistis yang sangat besar dan menganggap di tempat tersebut ada *dhayang* penunggu Bomati yang bisa dimintai pertolongan baik dalam keselamatan dan rizki.

## **B. keberagaman golongan abangan dan putihan di Bomati**

### **1. Faktor-faktor yang melatar belakangi berkembangnya model keberagaman abangan dan putihan**

Untuk memperjelas bagaimana faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuk dan berkembangnya model keberagaman abangan dan putihan dalam



islam kejawen di dusun Bomati Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban maka kita kumpulkan terlebih dahulu data-data yang sudah peneliti dapatkan meliputi berbagai aspek,

Menurut lek widdji warga asli Bomati yang dari lahir sampai sekarang berada di Sidorejo.

*“ngeh kawet cilik nak Bomati rakyate wes kabeh agomone yo Islam mas tapi Islam seng di percoyo yaa koyo jare wong wong iku Islam turunan menggoh saiki ngono KTPne Islam tapi gak ono sengngerti Islam iku sakbenere opo.adat kejawen, abangan iku yoo kawet mulai mbahmbah ku biyen,kawet aku gurung lahir sampek aku umur kiro-kiro telong puluhan ngono (30) tahun ijek percoyo marang tradisi wong biyen,nenekmoyang,sakjane yo pengen ngerti agama seng bener iku piye tapi gak ono seng di anut onoe yo lagek lagek iki ae mas kiro-kiro sepuluh tahunan, iku yo perkoro ono pendatang seng berjuang pengen ngajar ngaji nak mushola yoo menggohngono berjuang nyebarno Islam seng bener menurut opo jare syari’at-syariatte.”<sup>46</sup>*

Kemudian peneliti menanyakan nama dari orang yang dimaksud,

*“ yo iku lek jan seng omae asli Tambak boyo Tuban, yo kawet iku onoe Islam seng bener menurut syariate ambi metune golongan putihan golongan seng bener nak Bomati”*

“sejak kecil di Bomati masyarakatnya sudah memeluk agama islam namun islam yang di anut yaa,, istilahnya islam turunan atau sekarang biasa di sebut islam KTP ya setahu saya mulai dari saya belum lahir sampai saya umur kurang lebih 30 tahunan masih memegang tradisi nenekmoyang tetapi Alhamdulillah kurang lebih 10 tahunan ini ada

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan lek widdji tanggal 30 April 2013

pendatang yang berjuang menyebarkan islam secara benar yang menurut al-quran dan hadits”

Kemudian peneliti menanyakan siapa tokoh yang berjuang menyebarkan agama Islam tersebut.

“Kak jan beliau yang sekarang berumur 48 yang berjuang memabad Islam di Bomati, sejak itulah munculah dua varian golongan abangan dan putihan di Bomati.”

Dari wawancara dengan lek widdji diatas bisa dijelaskan bahwa beliau dari kecil belum mengenal apa itu islam yang benar menurut syariat-syariatnya karena beliau hanya mengenal agama islam secara bawaan dari orang tuanya yang sudah meninggal,dan mayoritas warga Bomati masih mempercayai akan mistis atau hal-hal yang dianggap tabu,mulai dari ritual - ritual penyembahan,tidak pernah menjalankan sholat 5 waktu,percaya akan adanya *dhayang* penunggu rumah atau tempat-tempat yang di anggap sacral dimana apabila mereka tidak member sesaji atau persembahan maka kesialan akan menghantui mereka, slama itu pula menurut lek widdji masyarakat Bomati melakukan hal tersebut. Perilaku keberagamaan lainya dari masyarakat Bomati yaitu, pada minggu awal bulan syuro, golongan abangan melakukan ritual suci yaitu puasa mutih, yang ditujukan untuk menghormati datangnya bulan yang dianggap sacral. Perilaku keberagamaan masyarakat abangan sangat berbeda dengan masyarakat putihan,

Adanya pendatang yang mengabdikan dirinya di Bomati untuk memabad Islam yang benar menurut syariat-syariat yang benar maka timbullah golongan putihan tersebut. Golongan putihan sangatlah berbeda dengan golongan abangan khususnya dalam menjalankan syariat-syariat Islam secara ta’at dan pola

keberagaman mereka diatur oleh waktu dalam sholat lima kali yang di ulang setiap hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bomati selalu taat dan patuh dalam melaksanakan ketentuan adat yang berlaku, walaupun masyarakat Bomati masih memegang teguh adat dan tradisi sampai sekarang bukan berarti mereka masyarakat yang *statis*. Dulu, masyarakat Bomati cenderung *eksklusif* dari pengaruh luar, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sekarang masyarakat Sidorejo sudah mengalami perubahan dan menerima pengaruh dari luar sepanjang tidak merusak atau mengganggu kehidupan adat-istiadatnya.

Kemudian peneliti meneruskan penggalian data untuk mencari rumah lekjan yang disebutkan oleh informan sebelumnya yaitu lek widdji di daerah Tambak Boyo Kabupaten Tuban. Dan kamipun bertemu dengan lek Jan yang beliau tahu akan berkembangnya bentuk keberagaman di Bomati akhirnya beliau bersedia untuk bercerita sedikit dari hal tersebut.

*“dari dulu memang saya berkeinginan untuk berjuang atas nama agama bukan menjadi teroris lho mas, tapi berdakwah untuk kebaikan dulu Bomati memang sangat-sangat abangan banget dan di Sidorejo hampir gelap atau tertutup bagi siapapun, dulu masyarakat sering melakukan seperti; madon, maling, mendem, main dan itu sudah menjadi kebiasaan warga tersebut dan sampai sekarang masih ada beberapa yang masih melakukan itu meskipun jumlahnya sudah sangat berkurang. memang dulu saya pernah hidup dipondok dan saya ingin mengamalkan apa yang sudah saya dapat dipondok dan saya kembalikan kemasyarakat”*

Peneliti sangat terbantu dengan apa yang di eroleh dari wawancanra dengan lek Jan yaitu salah satu masyarakat pendatang yang memabad di Bomati. Kemudian peneliti bertanya mengenai sejarah keberagaman di Bomati.

*“Saya tidak tahu tahun berapa persisnya mas tetapi dulu ada salah satu waliyullah salah satu ulama” beliau bernama Syech Abdurrozak Zubair dan mempunyai garwo bunyai siti Zaitun dan beliau mempunyai satu putra Ali Mazhar, beliaulah yang membabad Islam yang ada di Sidorejo tetapi banyak warga asli Bomati yang tidak tahu akan beliau keudian ada lima (5) perantauan Islam yang ke lima perantauan tersebut hanya berbekal dari buku untuk berdakwah di Bomati mereka mengajarkan pengajian baik al-qur’an dan fiqih yaa hanya dari buku dan berkat niat baik mereka melakukan hal tersebut secara ikhlas banyak dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anaknya yang ikut dalam pengajian tersebut*

*Salah satu yang ditakuti oleh masyarakat bomati khususnya Golongan abangan yairu mbah tarni sesepuh, paranormal dan memiliki rerewangan yaitu dhayang mbah cingul dan mbah bulus”<sup>47</sup>*

Kemudian didalam tengah tengah pembicaraan tersebut peneliti menayakan tentang golongan putihan yang ada di Bomati.

*“ya seperti penjelasan saya tadi yaitu melalui dari para pendatang kemudian dapat dukungan dari warga Bomati, dan mulai dari itu banyak dari anak-anaknya yang di suruh belajar di TPA, masjid, maupun mushola yang menyediakan proses belajar tersebut. Setelah berjalan lama banyak dari para orang tua yang rumongso atau merasa mengguh coro indonesiane mas, orang tua dari anak yang belajar mengaji di tempat tempat tersebut merasa malu dengan anak-anaknya bahkan juga kepada guru pengajarnya. Malahan ada salah satu orang tua yang bilang kepada saya “ lekjan mosok aku dip rotes karo anak ku jare ngene lek pak wong aku ae iso ngaji, sholat, wudhu mosok sampean gak iso pak” kemudian orang tua tersebut belajar kepada saya dan alhamdulillah sekarang sudah mendingan dari pada dulu.”*

Lek Jan adalah perantauan yang ingin mengamalkan apa yang diperoleh dari pondok pesantren yaitu Ilmu dan memanfaatkan untuk hal-hal kebaikan lek Jan yang asli tinggal di Tambak Boyo Tuban beliau meneruskan perjuangan dari syech abdurrozak Zubair Rifa”i salah satu waliyullah kata beliau yang membabad

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan kak jan tanggal Rabo 1 mei 2013

Islam di Sidorejo. memang di Bomati mayoritas masyarakatnya mempunyai profesi sebagai petani namun ada juga yang bekerja sebagai penggeraji batu bata (*saren*). dulu di Bomati masih sangatlah gelap gulita masih jauh dari modernitas karena masih belum dialiri oleh listrik sehingga menghambat kreatifitas, pendidikan warga disana khususnya anak-anak. dengan masih banyak pepohonan besar yang ada di hutan warga Bomati memanfaatkan hal itu untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan membuka lahan persawahan atau istilah umum yang ada di Bomati yaitu Munduk jati yang artinya memetik jati yang pastinya bukan miliknya melainkan milik perhutani. Di Bomati yang dulu masih sangat kental dengan tradisi kejawenya banyaknya ritual-ritual kebudayaan Jawa, sesembahan, mengusir roh-roh jahat, percaya terhadap adanya *dhanyang-dhanyang* yaitu *mbah cingul* dan *mbah bulus*.

Keberadaan salah satu ulama” yang menyebarkan agama Islam di Sidorejo yang benar menurut syariat Islam membuka jalan kebenaran bagi sebagian masyarakat bomati yang dulu tidak pernah mengenal apa itu sholat, ngaji puasa dan lain sebagainya semenjak kedatangan beliau warga Bomati mengetahui hal-hal tersebut.

Banyaknya dukungan dari masyarakat yang memnginginkan akan islam secara benar menjadikan dorongan tersendiri bagi tetangga-tetangga yang masih menganut golongan abangan untuk meninggalkan hal tersebut dan dengan kedatangan lima pengelana meskipun ke lima pengelana tersebut bisa dikatakan masih kurang dalam keilmuan tentang agama namun didasari niat yang kuat mereka mengajarkan atau berdakwah hanya belajar dari buku.

Mbah Tarni sebagai sesepuh golongan abangan menjadikan kepercayaan masyarakat Bomati khususnya golongan abangan semakin tinggi yang langsung dipimpin sesepuh golongan abangan tersebut yaitu mbah Tarni.

Kemudian peneliti kembali ke Bomati dan di tengah perjalanan berhenti disebuah warung kopi, lalu bertemu dengan bapak Karsani umur 43 tahun beliau yang sehabis pulang dari rutinitas sehari-harinya yaitu bertani.

*“nggeh sak ngertose kulo Bomati niki pon lami mas wontene Islam mergi katah pendatang niku enggkang saget ngaji,ngertos agomo, dados ngeh menawi berkat tiang-tiang niku wontene Islam seng sakniki. Menawi tahun-tahun disik niku ngeh dereng wonten mas kinten-kinten limolas,sepuluh taunan ngeh tiyang Bomati ngeh kados tiyang engkang mboten gadahi aturan “sakpenak e dewe mas”wonten engkang nyembah wit- witan,watu kadang ngeh marek teng griyane mbah karni, dukun niku”<sup>48</sup>*

“menurut pak Karsani. Beliau mengerti akan adanya Islam di Sidorejo sudah lama semua itu dikarnakan banyaknya pendatang yang bisa ngaji, mengerti tentang agama, oleh jasa para pendatang tersebut agama Islam yang sekarang yang berlandaskan Qur’an dan Hadist bisa di nikmati oleh warga Bomati.

Sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya masyarakat Bomati belum menikmati Islam yang sekarang, kira-kira lima belas sampai seuluhan tahunan yang lalu. Kebanyakan masyarakat Bomati tidak mempunyai aturan, melakukan perbuatan seenaknya saja. Ada yang menyembah pepohonan besar, batu, dan ada juga yang pergi kerumah salah satu dukun yang ada di Bomati yaitu mbah karni.”

Menurut Pak karsani beliau seorang petani yang berumur 43 tahun, Bomati dulunya memang masih abangan dan sulit untuk dimasuki oleh golongan atau pengaruh dari luar,tetapi dengan penambahan tahun akhirnya Bomati bisa di masuki oleh golongan atau organisasi keagamaan yang ingin menyebarkan atau

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan lek karsani tanggal kamis 2 mei 2013

berdakwah menurut syariat Islam yang benar, dan mayoritas penyebar atau pembabab abangan di Bomati dipelopori oleh pendatang yang ada kalnya pendatang tersebut mendapat suami atau istri dari Bomati.

Sebelum adanya pendakwah tersebut masyarakat Bomati tidak memiliki aturan baik dalam norma agama, dan masyarakat. Hidup mereka seenaknya saja bahkan apa yang diinginkan harus didapatkan, dengan cara apapun itu asalkan bisa mendapatkan apa yang diinginkan pasti dilakukan, bahkan nyawa sebagai taruhnya pun mereka lakukan.

## 2. Bentuk Keberagaman masyarakat Bomati

Biasanya para golongan abangan melakukan ritual sesembahan terhadap *dhayang* di lakukan di pohon besar atau warga Bomati biasa menyebutnya dengan “*wit gedrek*” yang disana ada salah satu makan yang menuru mereka makam tersebut adalah nenekmoyang mereka atau penghuni pertama dusun Bomati.

### Gambar.1

Salah satu atau pohon besar yang biasa digunakan sebagai ritual slametan atau sembahyang



### Gambar. 2

Salah satu Persyaratan untuk melakukan ritual sesembahan atau slamatan



Biasa ritual slametan atau sesembahan tersebut diberikan kepada “*dhayang*” yang ada di pohon tersebut, barang atau makanan tersebut biasanya adalah ayam panggang satu utuh, beras ketan, Rokok, Tembako, Bunga, Beras kuning, dan Kopi hitam. di pohon tersebut juga terdapat makam mbah jariyah yang menurut mereka adalah nenek moyang Bomati yang membad dususn tersebut.

Menurutnya benda-benda tersebut adalah kesukaan dari dhayang –dhayang penunggu Bomati, dan benda-benda tersebut menurut golongan abangan mempunyai filosof masing masing.

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak utomo salah satu golongan islam abangan umurnya 57 tahun. Yang berprofesi sebagai penggeraji batu (saren atau kumbang)

*“saben dinten jum”at slametan dating kuburan keluarga kadang ngeh teng wit gedrik, damel Bucu (ayam panggang utuh) di tujukno dating dhanyang mbah cungul lan mbah bulus. sak keluarga sedanten kulo ajak nderek mas dateng tempat slamatan ben misale mben salah siji keluarga*



*wonten engkang sedo wonten engkang nerusaken, dungakno utowo ngirimi nopo seng wonten dateng kuburan ben yogo niki semerap”*

“setiap hari jum,at ada ritual slamatan yang dilakukan di pemakaman keluarga terkadang juga dilakukan di pohon-pohon besar (gedrik)ritual tersebut biasa membawa semacam sesembahan yaitu ayam panggang atau (bucu)istilah yang ada di bomati, sesembahan atau slamatan tersebut biasa ditjukan ke dhanyang mbah cungul dan mbah bulus. Biasanya slamatan tersebut hampir semua keluarga diajak untuk mengikuti ritual tersebut, semua itu di maksudkan agar dari anak cucu beliau ada yang bisa meneruskan tradisi yang sudah turun temurun di lakukan”<sup>49</sup>

Menurut pak utomo beliaau melakukan slamatan dimakam makam keluarganya. Dengan memberikan sesembahan makanan berupa *Bucu* “(ayam panggang) dan ditujukan kepada dhayang *mbah cungul* dan *mbah bulus* yang menurut golongan abangan sebagai penyelamat atau yang bisa membantu permasalahan beliau.

Disetiap doa atau apa yang dibaca dari golongan abangan meskipun tetap meminta kepada yang kuasa namun dibelakang lafazd yang diucapkan tersebut juga ditujukan kepada *mbah cungul* dan *mbah bulus*.

Untuk menjaga tradisi yang ada di Sidorejo para orang tua khususnya yang masih memegang kepercayaan kejawen atau abangan,maka setiap melakukan ritual- ritual sesembahan atau *slamatan* selalu mengajak semua anggota keluarga semua itu dimaksudkan agar tradisi dan kepercayaan yang diwariskan oleh para terdahulunya atau nenekmoyang tidak hilang di makan zaman.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan lek utomo tanggal Rabo 2 mei 2013

Kemudian peneliti mencari tambahan untuk melengkapi data mengenai poses berkembangnya golongan abangan yang dirasa masih kurang. Selanjutnya peneliti menemui salah satu tokoh masyarakat yang dulu sebelum ada golongan putihan beliau penganut keyakinan golongan abangan yaitu dengan Mbah mudin Sanif, beliau berumur 57 penduduk asli Bomati.

*“Ngeh kantonton sekedik engkang wonten golongan abangan mas menawi wonten ngeh mboten katah riyen, niku kan budaya,tradisi mas menawi di ilangke kan mboten saget ben Dusun Bomati niki wonten sejaraha ngeh wonten eh menawi di tangleti anak cucu niku saget njawab lan ngudohake mas, biasane niku kapan sakwontene acara utowo ritual ngeh salah sijine niku sedekah bumi, sunatan, nikah, niku wonten tradisi ritual engkang di lakoni koyo setiap sedekah bumi niku mbeto barang tani engkang bade di panen koyo jagung kacang, niku di maksudake ben setiap tahun tanduran niku mboten gagal panen. Sedanten masyarakat Bomati mulai teko anak,bapak,ibu” gede tuek cilik sedanten nderek dados ngeh menawi niku golongan abangan berkembang. Nyadran utowo slametan niku di maksutno nedi keselamatan dateng gusti allah namine mawon slametan ngeh tujuane nedi kselamatan daten gusti Allah lan nenekmoyang engkang wonten bomati istilahe engkang Babad alas teng bomati tujuane nyebut niku wau ndongakno arwahe ben nak alam kono niku tenang.”<sup>50</sup>*

“ya tinggal sedikit yang masih mempercayai golongan abangan, kalau ada ya tidak banyak dulu. Semua itu budaya dan tradisi seandainya kalau hilang pun pasti tidak akan bisa sampai kapanpun, seandainya besok-besok anak cucu kita bertanya tentang hal tersebut kita sebagai orang yang bisa dianggap tua dan tahu mengenai sejarah tersebut bisa menjawab dan member tahu akan semua hal tersebut.

Biasanya kalau ada salah satu ritual yang ada di Bomati, salah satunya yaitu sedekah bumi, khitanan, nikah semua itu ada tradisi sendiri yang dilakukan oleh warga Bomati khususnya golongan abangan. Seperti di saat melakukan ritual sedekah bumi warga berbondong-bondong membawa hasil pertanian seperti jagung, Lombok dll menuju ke ladang, kuburan maupun pohon besar yang ada di Bomati. Semua itu dimaksudkan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan mbah mudin tanggal senin 13 mei 2013

supaya panen-penen pada tahun berikutnya melimpah tidak mengalami gagal panen. Hampir semua masyarakat Bomati mulai dari bapak, ibu, anak-anak semuanya mengikuti akan ritual tersebut yaa mungkin dari itu golongan abangan bisa berkembang dan bertahan sampai sekarang.

Nyadran atau slametan itu nedi keselamatan kepada yang membuat hidup yaitu Allah Swt dan tidak lupa meminta keselamatan kepada nenekmoyang terdahulu yang memabad Bomati, tujuannya dengan menyebut atau menyertakan nama-nama dari nenekmoyang dimaksudkan supaya arwah dari nenekmoyang kita bisa tenang dialam sana.

Menurut salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh peranya di Sidorejo yaitu mbah mudin sanif. Beliau bercerita sedikit mengenai bagaimana bentuk ritual dan tumbuh berkembangnya golongan abangan tersebut. Beliau mengemukakan bahwa semua itu budaya dan tradisi yang ada di Bomati sehingga sampai kapanpun tidak akan pernah hilang. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak dahulu kala namun bisa dilihat masih ada sedikit yang mempertahankan tradisi ,budaya dan kepercayaan tersebut namun bukan berarti dengan masih ada golongan abangan masyarakat Bomati saling berepecah belah, saling mengejek, mengolok dari dua golongan tersebut melainkan kerukunan yang ada di Bomati sebelum ada dua golongan itu sudah terjalin dengan sangat baik.

Setiap mengadakan *salametan*, *sedekah bumi* maupun *nyadran* biasa semua anggota dari setiap keluarga diharuskan mengikuti tradisi tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk menjaga dan melestarikan atau mewariskan ritual-ritual tersebut.

Regenerasi tersebut sangatlah terjaga dengan baik, mengapa demikian, pendidikan atau pembibitan golongan abangan diberikan atau diwariskan kepada

anak cucu mereka sehingga mulai dari kecil kalau sudah diberi pendidikan dan pengetahuan tentang golongan abangan.

Mbah mudin juga mengemukakan bahwa setiap ritual slamatan yang tujuannya untuk meminta keselamatan khususnya bagi yang bersangkutan dan umumnya untuk warga Bomati dan didalam ritual slamatan tersebut ada beberapa doa yang dipanjatkan tetapi sama dengan doa-doa yang dilakukan umat Islam namun ada penambahan penghormatan kepada dhanyang Bomati yaitu *mbah bulus dan mbah cungul*. Hal itu dimaksudkan untuk menghormati orang yang pertama kali tinggal atau membabad alas di Bomati.

### Gambar 3

Barang dan benda yang diberikan keluarga pada yang meninggal



Pada waktu peneliti melakukan observasi disalah satu makam umum di Dusun Bomati peneliti menemukan hal yang menarik ditempat tersebut yaitu disetiap makam ada beberapa barang yang diberikan oleh sanak keluarga seperti kendi, kopi hitam, rokok, beras, minuman bermerek, ayam panggang dsb.

Kebanyakan barang dan makanan tersebut diletakkan diatas makam dan di depan maesan atau patok dan ada pula yang ditaruh disekeliling makam tersebut.

Menurut salah satu warga Bomati yaitu Bpk. Laswi hal tersebut di maksudkan untuk memberi kiriman bagi keluarga yang sudah meninggal, memberi apa yang semasa hidupnya di dunia orang tersebut sukai, sehingga orang yang sudah meninggal merasa tenang dialamnya, tidak menggagu atau meminta kepada keluarga yang masih hidup. Meskipun secara faktanya barang barang yang ditaruh di tempat tersebut tidak akan pernah berkurang atau hilang misalnya berkurang pun itu biasanya di makan hewan atau terkena hujan.

Kemudian disetiap makam tersebut,terlihat berdiri rumah-rumahan yang yang lengkap dengan atap (genting) adapula yang diberi pagar besi yang mengelilingi makam.semua itu menurut salah satu warga Bomati dengan adanya rumah-rumahan serta pagar tersebut, bisa melindungi keluarga yang sudah meninggal dari hujan serta panas matahari dan dikhawatirkan dari gangguan hewan- hewan buas seperti anjing, Karena masyarakat masih banyak yang memelihara anjing, hampir seluruh masyarakat Bomati memiliki anjing tersebut.

Proses kegiatan golongan putihan saat ini juga semakin berkembang seperti pada sa'at peneliti melakukan sholat jama'ah di salah satu mushola yang ada di Bomati, peneliti berbincang-bincang dengan bapak edy, beliau adalah warga asli kerek namun beliau mendapatkan istri dari Dusun Bomati. Dan sekarang mempunyai dua anak. Dari pebincangan tersebut pak edy bercerita sedikit mengenai keberagaman di Bomati khususnya golongan putihan.

*“golongan putihan teng Bomati niki ibarat bom, engkang tambah tahun tambah berkembang, seng seneng, seng melu yo tambah tahun tambah akeh kegiatane salah sijine yoiku tahlil keliling yo seng mas farid kolowingi nderek niku, ngeh niku jaler estri sedanten nderek biasane giliran teko omah ben omah yoo sistime koyo arisan ngono mas terus ngaos teng TPA seng di ulang ambi seng ngulang sampean semerap piyambak mas, trus niku mas sakniki ngeh pon wonten ritubulhadath, istighosah, ngeh menawi niku mas. Ngeh Alhamdulillah sakniki pon saged dirasakake masio taseh katah nom-noman engkang dereng saget nderek utowo dereng dibukakno atine.”<sup>51</sup>*

“golongan putihan yang ada di Dusun Bomati kata beliau ibarat Bom, yang dimana setiap tahun semakin bertambah dan semakin berkembang, semakin tahun semakin banyak pula peminat dari golongan putihan tersebut.

Salah satu dari ritual dari golongan putihan tersebut yaitu dengan berkembangnya tahlil keliling yang biasa dilakukan setiap minggunya, yang itu digilir disetiap rumah kerumah katanya sistem tahlil keliling tersebut seperti arisan, kemudian adanya TPA yang membantu masyarakat dalam proses belajar, baik itu belajar mengaji al-quran, fiqih maupun belajar mengenai kebutuhan beragama yang lainnya. Meskipun yang belajar di TPA tersebut mayoritas anak kecil, tetapi tidak dipungkiri juga banyak dari bapak-bapak maupun ibu yang umurnya sudah pada tua ikut dalam proses tersebut.

Seiring dengan berputarnya waktu maka didalam golongan putihan tersebut ada serangkaian kegiatan dalam memdesain mengenai agama islam yang berlandasan al-quran dan Hadits tersebut sehingga masyarakat bisa menikmati akan indahnya islam. Salah satu kegiatan dari golongan putihan adalah istighosah yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dan rotibulhadath serta dhiba'an yang juga dilakukan dalamsatubulan sekali. Kegiatan tersebut biasa dilakukan di dalam salah satu mushola-mushola yang ada di Bomati.

Salah satu kegiatan yang masih aktif dan berjalan pada sa'an golongan abngan melakukan salah satu ritual keagamaan yaitu tayub.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan mbah mudin tanggal sabtu 18 mei 2013

*Tayuban* yang pada umumnya selalu di artikan sebagai pertunjukan tari hiburan kusus pria ini, sebenarnya sampai sekarang masih juga berfungsi yang lebih dalam yaitu sebagai tari upacara kesuburan. Maka tak mengherankan apabila di desa-desa khususnya di kabupaten Tuban tontonan yang sangat menarik ini ditampilkan pada saat-saat habis masa panen (*nyadran, sedekah bumi*), serta acara pernikahan. Hanya saja setelah bagian yang berbaur ritual itu selesai, selalu disambung dengan acara bersenang-senang. didalam *tayuban* bagian yang untuk bersenang-senang inilah para pria yang ingin menghibur dirinya menari bersama *sinden* ( bisapenari wanita) tampil, asal ada uang.

*Tayub* adalah tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pula erotis. *Tayub* sebagai tari pergaulan hal ini dikarenakan bahwa *tayub* sebagai ditata ben guyub (diatur agar tercipta kerukunan), sebuah filosofi yang ditanamkan pada *tayub* sebagai kesenian untuk pergaulan. Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa, seni dan talenta, baik kemampuan sebagai penabuh *gamelan* (pengrawit) ataupun penarinya. Kesamaan ini akan melahirkan keselaras-serasian *tayub* sebagai suatu bentuk tarian hentakan kaki yang sesuai dengan bunyi kendang, lambaian tangan seirama gambang, atau lenggok kepala pada tiap pukulan gongnya tari yang didalamnya terdapat para tamu (laki-laki yang ikut menari) serta para *waranggono* yang menari seirama dengan irama *gamelan*.

*Tayub* dapat mewujudkan suatu hal yang romantis jika dalam pertunjukan *langen tayub* tersebut dapat berjalan dengan baik (*waranggono* menari secara sewajarnya dan laki-laki yang *ngibing* dapat menari dengan tertib). akan tetapi,

*langen tayub* juga dapat bersifat erotis jika laki-laki yang *ngibing* tersebut menari dengan awur-awuran (tidak menari dengan tertib dan sopan).

#### Gambar 4

Salah satu kebudayaan seni tari yang masih mengandung nuansa mistis "Tayub"



#### C. Analisis Data

Dari semua data yang ditemukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut

#### 1. Temuan- Temuan

##### a. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya abangan dan putihan:

Terbentuk dan berkembangnya abangan dan putihan di Dusun Bomati tidak lepas elh andil para masyarakat khususnya warga Bomati sendiri

##### a. Abangan

1. Warisan dari nenekmoyang yang turun temurun di pertahankan oleh keluarga khususnya dan masyarakat umumnya.diantaranya yaitu:

Yang dimaksud warisan dalam hal ini adalah: bentuk upacara adat atau keberagamaan yang dilakukan oleh golongan abangan seperti, melakukan persembahan dan ritual-ritual yang dilakukan oleh para penganut golongan abangan yaitu melakuakn pemujaan dimakam leluhur maupun



nenekmoyang, pepohonan besar yang sering dijadikan tempat ritual. Semua itu di wariskan secara turun temurun.

2. kurang mengerti akan pengetahuan ilmu agama bagi masyarakat Bomati karena dari kecil, kebanyakan warga hanya dibekali dengan tradisi-tradisi kejawen yang ada disana, tidak ditambah dengan pengetahuan agama khususnya Islam, sehingga golongan abangan bisa berkembang dengan baik.
3. Masih kentalnya akan budaya Jawa (kejawen) yang ada di Bomati. maksudnya yaitu Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan "ibadah"). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep "keseimbangan". Dalam pandangan demikian, namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi) namun pembinaan dilakukan secara rutin.

Simbol-simbol dari ajaran kejawen biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Akibatnya banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan

4. Banyaknya paranormal di Bomati yang beroperasi di Bomati sehingga masyarakat masih mempercayai paranormal tersebut sebagai alat untuk meminta pertolongan atau mewujudkan keinginan.

**b. Putihan**

1. Adanya pendatang atau perantauan yang berjuang menyebarkan Islam di Dusun Bomati menjadi andil besar dalam terbentuk dan berkembangnya agama Islam yang ada di Bomati, semenjak itulah istilah golongan Putihan ada dan berkembang sampai sekarang.
2. Antusias warga Bomati yang ingin belajar agama Islam dengan benar sesuai dengan syariat-syariat Islam. Maksudnya yaitu sebelum ada golongan putihan mayoritas masyarakat Bomati masih dibutakan dengan ajaran agama yang benar menurut syari'at Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Baik itu dari segi membaca ayat-ayat Qur'an, ahlak maupun akidahnya. Namun dengan antusias warga tersebut sehingga menjadikan sedikit demi sedikit warga Bomati sudah mengerti akan agama islam tersebut.

Seperti salah satu bentuk antusias warga Bomati salah satu antusias warga Bomati yaitu, dengan adanya taman pendidikan Qur'an menjadikan sarana yang sangat penting bagi berkembangnya golongan putihan. Karena TPA tersebut menjadi tempat belajar baik bapak, ibu serta anak-anaknya baik belajar membaca qura'an, akhidah, fiqih maupun belajar yang lainya yang itu bisa menambah wawasan dan ilmu bagi masyarakat golongan putihan di Bomati.

**b. Strategi mempertahankan keberagaman golongan abangan dan putihan.**

Pada warga Dusun Bomati yang terdapat stratifikasi di dalamnya maka pasti adanya warga yang masih melakukan tradisi-tradisi kejawenya yaitu yang masih melakukan ritual-ritual pemujaan atau sesembahan dalam hal ini yang dimaksud adalah golongan abangan. dan ada pula yang sudah tidak melakukan tradisi golongan abangan yaitu memuja selain Allah. Dan sudah menjalankan syariat-syariat Islam dalam hal ini adalah golongan putihan. adapun cara-cara atau kiat-kiat para warga Dusun Bomati untuk mempertahankan golongan keberagamaanya adalah sebagai berikut:

**c. Abangan**

Dengan menurunkan atau mewariskan tradisi-tradisi dari golongan abangan tersebut seperti mengajak semua keluarga dalam ritual slametan, nyadran, sedekah bumi dsb, lewat itulah golongan abangan bisa bertahan sampai sa'at ini meskipun jumlah dari penganut golongan tersebut bisa dikatakan setiap tahun semakin berkurang. Tetapi masih adanya beberapa masyarakat yang memegang teguh golongan abangan dalam islam kejawen membuktikan masih kuatnya regenerasi dari golongan tersebut.

**d. Putihan**

Banyaknya masyarakat Bomati yang sudah masuk kedalam golongan putihan membuktikan bahwa, golongan putihan bisa dipastikan setiap tahun semakin bertambah dan selamanya akan menjadi golongan

keberagamaan yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits tersebut ada di Bomati. Semua itu bisa dibuktikan bahwa dengan banyaknya masyarakat yang mendukung akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para ustad atau penyebar Islam dari golongan putihan seperti tahlil keliling yang di laksanakan setiap minggu sekali, istighosah yang biasa dilakukan setiap 34 hari sekali dan banyaknya antusias warga yang turut serta dalam kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa keberagamaan golongan putihan di Bomati banyak peminatnya.

**c. Bentuk Keberagamaan masyarakat Dusun Bomati**

Banyak pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat Bomati mengenai bentuk keberagamaan masyarakat Bomati, namun ada hal yang menarik dari bentuk keberagamaan tersebut. Meskipun ada dua bentuk keberagamaan di Bomati yaitu bentuk animisme dan dinamisme atau bisa diwujudkan dalam istilah umum yang ada di Bomati yaitu golongan abangan dan putihan.

Dengan adanya dua bentuk keberagamaan tersebut tidak malah menjadikan saling bermusuhan antara dua penganut golongan tersebut, melainkan saling menghormati dan menghargai.

Meskipun awalnya warga Bomati mayoritas adalah penganut kepercayaan animisme yaitu masih menyekutukan tuhan atau masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis, namun dengan berkembangnya zaman yang semakin tahun semakin modern munculah bentuk keberagamaan di Bomati

yaitu golongan putihan yang murni Islam yang menganut ajaran atau syariat-syariat islam secara benar yang berlandaskan qura'an dan hadits.

Bentuk keberagamaan golongan putihan yang ada di Bomati seperti, adanya salah satu kegiatan keberagamaan yang di lakukan oleh golongan putihan adalah melakukan sholat lima waktu, istigotsah, dhiba'an dan pengajian al-qu'an yang dilakukan oleh masyarakat Bomati. Pengajian al-qur'an biasa dilakukan di mushola maupun masjid yang ada di Bomati.

Adanya organisasi yang tumbuh di Bomati bisa menjadi penunjang dalam kemajuan golongan putihan tersebut. seperti salah satu organisasi yang ada di Bomati adalah Nahdlotu Ulama' (NU) tetapi tidak dipungkiri juga muhammadiyah juga berkembang di Bomati.

## **2. Abangan dan putihan dalam prespektif teori intraksionisme simbolik**

Dengan mencermati fenomena keberagamaan golongan abangan dan putihan dalam Islam kejawen di Dusun Bomati Desa Gaji kecamatan Kerek, peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil *research* yang peneliti lakukan mengenai keberagamaan golongan abangan dan putihan dalam Islam kejawen. Adapun teori tersebut sebagai berikut:

Dalam menganalisis penelitian yang di lakukan oleh peneliti di Dusun Bomati yaitu, menurut Mead menyatakan dengan jelas bahwa individu melakukan tindakan dalam pikiran yang bersifat abstrak atau dapat disebut dengan ide yang belum dapat diamati . dalam otak, proses belajar mental

bersifat tertutup sebelum dimulainya tindakan sebenarnya yang bersifat konkret berupa perilaku yang dapat dilihat.

Pengertian berfikir (mind) adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan symbol-simbol yang bermakna.

Dalam penelitian ini bisa peneliti analisis yaitu mengenai golongan abangan yang melakukan ritual keberagamaan begitu pula golongan putihan, dimana setiap isyarat golongan abangan maupun putihan merupakan stimulus bagi respon terhadap golongan tersebut dan juga bagi penganut keduanya, karena antara golongan abangan dan golongan putihan memiliki simbol-simbol tersendiri bisa kita lihat dalam temuan temuan yang ada di pembahasan sebelumnya yaitu, golongan abangan memiliki cara pemaknaan dalam melakukan ritual keagamaan seperti kuburan, pohon besar, dan juga di dalam ritual keagamaan dari golongan abangan tidak lepas dari bunga-bunga, ayam panggang (bucu) serta kemenyan yang menjadi hal wajib yang harus dibawa pada sa'at melakukan ritual. Kemudian baca'an do'a yang dikeluarkan oleh pemimpin dari ritual golongan abangan kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dan sedikit menggunakan bahasa arab, didalam doa tersebut biasa disebut nama dari *dhanyang-dhanyang*, penunggu atau pemberi pertolongan, keselamatan, rizki yang ada di Bomati.

Sedangkan golongan putihan setiap melakukan ritual keagamaan juga dengan menggunakan simbol-simbol yang berbeda dengan golongan abangan, diantara makna yang digunakan golongan putihan untuk

melakukan ritual keagamaan yaitu al-quran, kitab-kitab fiqih maupun hadits, dan tempat yang digunakan untuk melakukan ritual biasa dilakukan di mushola, masjid atau rumah-rumah warga. Yang dimana ditempat tersebut harus bersih dan suci dari najis.

Ritual dari golongan putihan biasa dipimpin oleh ustad yang tahu mengenai agama Islam yang berlandaskan Qur'an dan Hadits, sehingga penganut dari golongan putihan bisa mempraktikan apa yang telah didapat dari ustadz tersebut.

Kedua simbol-simbol yang ada dalam golongan keberagamaan yang ada di Dusun Bomati mempunyai makna dan arti tersendiri bagi golongan masing-masing. Seperti, abangan dalam melakukan ritual tidak lepas dari paranormal dan membakar kemenyan. Hal itu dimaksudkan untuk memanggil roh-roh maupun *dhayang* yang ada di Bomati. Karena dengan mendatangkan roh maupun *dhanyang* menurut abangan, ritual yang mereka lakukan bisa dianggap sempurna atau khusus'. Sedangkan Putihan melakukan ritual dengan melakukan sembahyang (sholat) yang dipimpin langsung oleh ustadz maupun mubaligh yang ada di Bomati . menurut mereka ustadz maupun ubaligt adalah orang yang sudah faham mengenai agama Islam, sehingga bisa dijadikan panutan bagi kelangsungan dan perkembangan Islam yang ada di Bomati khususnya golongan putihan.

Kemudian benda maupun barang yang dipakai dalam melakukan ritual keagamaan seperti Qur'an dan memakai busana muslim yang suci dari najis serta diberi harum-haruman atau minyak wangi. Menurut golongan putihan

Semua itu dimaksudkan untuk menghadap kepada sang illahi harus terlihat bersih dan suci sehingga menjadikan kehusyu'an tersendiri dalam melakukan ritual.

Menurut Mead, makna dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Individu akan terlebih dahulu memilih salah satu atau beberapa diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan ditanggapinya. Dengan kalimat lain, stimulus yang datang tidak langsung ditanggapi begitu saja tanpa proses pemaknaan atau pemikiran terlebih dahulu. Berkenaan dengan hal ini, golongan abangan dan putihan memiliki cara tersendiri untuk melakukan proses interaksi untuk mengetahui maupun merasakan stimulus yang masuk pada masing-masing golongan tersebut. Seperti salah satu stimulus yang masuk dalam golongan abangan adalah ritual keberagamaan golongan abangan yang berbau mistis sebagai syarat wajib yang harus ada dalam melakukan ritual. Adanya paranormal menjadikan para penganut dari golongan abangan bisa mendapat stimulus untuk melakukan suatu ritual dengan sempurna.

Sedangkan golongan putihan, salah satu stimulus yang didapatkan adalah dari ustadz maupun mubaligh. Karena putihan masih belum begitu mengerti akan agama Islam sesungguhnya, sehingga dalam mengembangkan agama Islam dalam hal ini khususnya putihan masih tergantung kepada ustadz. Menurut putihan ustadz yang mereka anggap sebagai panutan, yang mereka anggap mengerti tentang Islam bisa memberika perubahan bagi



penganut golongan putihan dan mengembangkan putihan yang ada di Bomati.

Lewat dakwah yang dilakukan baik itu pada waktu sholat jum'at, sehabis sholat dan sehabis ngaji bisa menjadikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat Bomati khususnya golongan putihan.

Konsep “I” dan “ME” dilihat dari realitas subjektif, mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dalam situasi cara tidak terarah dan spontan disebut “I”, sedangkan realitas objektif diwujudkan sebagai masyarakat yang mencerminkan sekumpulan tanggapan teroganisir yang di ambil alih oleh individu dalam bentuk “ME”, atau dapat dijelaskan sebagai pengambilan peran dan sikap orang lain termasuk suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini bentuk “I” adalah bentuk keinginan yang dilakukan oleh golongan tersebut. Misalnya, golongan abangan melakukan ritual ada berbagai tujuan. Salah satu tujuan adalah, mereka ingin mendapat kekayaan dalam cara instan atau melalui hal-hal yang berbau mistis. Ada juga yang melakukan ritual untuk mendapatkan kesuksesan, jabatan yang tinggi, lulus dalam ujian sekolah dll. Golongan abangan melakukan ritual dengan arahan langsung dari paranormal yang ada di Bomati. Arahan yang dianjurkan oleh paranormal dilakukan dengan berbagai makna. Ada yang makna paksaan ada juga yang makna kesadaran dari diri pribadi. Sedangkan “ME” dalam hal ini adalah bentuk-bentuk harapan yang diinginkan oleh golongan abangan dalam melakukan ritual tersebut. Golongan abangan melakukan ritual dengan apa yang mereka harapkan. Seperti, mereka

melakukan ritual berharap dirinya untuk kaya maupun naik jabatan. dengan mengikuti anjuran maupun peraturan, atau syarat-syarat yang ada dalam melakukan ritual, golongan abangan bisa untuk menuruti, mengikuti syarat tersebut. Hal itu dimaksudkan dengan mengikuti syarat yang ada, golongan abangan yang mempunyai keinginan tersebut bisa terkabul.